

### **BAB III**

## **PROSES AKULTURASI BUDAYA PADA TRADISI UPACARA *RASUL TAUN***

#### **A. Asal-usul *Rasul Taun***

Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Kecuali tindakan yang sifatnya naluriah saja (*animal instinct*) yang bukan merupakan kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi. Karena itu, budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang ada.<sup>1</sup>

Produk-produk seni budaya dari masa awal kontak dengan tradisi besar Hindu-Budha berkembang semakin kompleks, khususnya di cabang-cabang seni rupa. Perkembang ini meliputi baik jenis, media/bahan, ragam hias maupun gaya seninya. Seni rupa pada masa tersebut (sekitar abad 5-15 M), berkembang luas di Sumatra, Jawa, sebagian Sulawesi, Bali dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Sifat khas suatu kebudayaan hanya bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur, yaitu dalam bahasa, dan keseniannya, seperti warisan nenek moyang yang

---

<sup>1</sup> Rusmin Tumanggor, M.A., dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 20.

<sup>2</sup> Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi Dan Historiografi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 225.

bersifat kuno maupun yang baru, yang mereka tanamkan di tempat tinggal yang baru. Kemudian dengan berjalannya waktu mereka menanamkan kebudayaan asli dengan kebudayaan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan budaya khas.<sup>3</sup>

Begitu halnya dengan kebudayaan orang Jawa yang bermacam-macam. Dengan tradisinya atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mitis. Kedua, pada sikap hidupnya yang etis dan yang menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan Tuhan yang serba rokhaniah atau *mitis* dengan *magis*, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera.<sup>4</sup>

Setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda, yang telah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Sama seperti tradisi *Rasul Taun* yang dilakukan masyarakat kampung Cisintok yang sudah terjadi sejak lama yang kemudian menjadi kebiasaan yang terus berlangsung hingga sekarang secara modern. Untuk mengungkap tentang permasalahan penelitian ini, yaitu tentang tradisi *Rasul Taun* yang dilaksanakan masyarakat kampung Cisintok tersebut, maka diupayakan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang jelas dan tepat dari para informan mengenai asal usul tradisi *Rasul Taun*, proses pelaksanaan tradisi *Rasul Taun*, dan makna simbol yang terkandung pada tradisi *Rasul Taun* tersebut. Tetapi, sebelum diungkapkan lebih jauh tentang tradisi

---

<sup>3</sup> Abdurrahmat Fatoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 64.

<sup>4</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983), h. 87.

tersebut, terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian tradisi *Rasul Taun* itu sendiri.

*Rasul Taun* merupakan bahasa daerah yang berasal dari kata, dalam Bahasa Sunda *Rasul* yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan *Taun* yang berarti Tahun. Jadi *Rasul Taun* bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, *Rasul Taun* merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang.<sup>5</sup>

Menurut Nijah, *Rasul Taun* berasal dari bahasa sunda, *Rasul* yang berarti seserahan atau menyerahkan, sedangkan *taun* yang berarti tahun.

Lebih spesifik lagi, upacara *Rasul Taun* merupakan acara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam lumbung atau dalam bahasa Sunda disebut leuit. Ada dua leuit; yaitu lumbung utama yang bisa disebut leuit sijimat, leuit ratna inten, atau leuit indung (lumbung utama); serta leuit pangiring atau leuit leutik (lumbung kecil). Leuit indung digunakan sebagai sebagai tempat menyimpan padi ibu yang ditutupi kain putih dan pare bapak yang ditutupi kain hitam. Padi di kedua leuit itu untuk dijadikan bibit atau benih pada musim tanam yang akan datang. Leuit pangiring menjadi tempat menyimpan padi yang tidak tertampung di leuit indung.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Abah Darim selaku ketua adat umur 57, pada tanggal 14 Agustus 2015 pkl. 14.15.

<sup>6</sup> Desi Fujiastuti, <http://akhlaktas.blogspot.co.id/2014/01/upacara-seren-taun-dan-kaitannya-dalam-Islam>. Di akses pada Jum'at 24 Januari 2014 pkl 12:35.

Adapun mengenai asal-usul terjadinya upacara *Rasul Taun* Menurut catatan sejarah dan tradisi lokal, perayaan *Rasul Taun* sudah turun-temurun dilakukan sejak zaman Kerajaan Sunda purba seperti kerajaan Pajajaran. Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemuliaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam, serta dipengaruhi ajaran bercorak Hindu.

Masyarakat agraris Sunda kuno memuliakan kekuatan alam yang memberikan kesuburan tanaman dan ternak, kekuatan alam ini diwujudkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dan kesuburan. Pasangannya adalah Kuwera, dewa kemakmuran. Keduanya diwujudkan dalam Pare Abah (Padi Ayah) dan Pare Ambu (Padi Ibu), melambangkan persatuan laki-laki dan perempuan sebagai simbol kesuburan dan kebahagiaan keluarga.<sup>7</sup>

Upacara-upacara di Kerajaan Pajajaran ada yang bersifat tahunan dan delapan tahunan. Upacara yang bersifat tahunan disebut *Rasul Taun* Guru Bumi yang dilaksanakan di Pakuan Pajajaran dan di tiap wilayah. Upacara besar yang bersifat delapan tahunan sekali atau sewindu disebut upacara *Rasul Taun* Tutug Galur atau lazim disebut upacara Kuwera Bakti yang dilaksanakan khusus di Pakuan.

Kegiatan *Rasul Taun* sudah berlangsung pada masa Pajajaran dan berhenti ketika Pajajaran runtuh. Empat windu kemudian upacara itu hidup lagi di Sindang

---

<sup>7</sup> Ibid.,

Barang, Kuta Batu, dan Cipakancilan. Namun akhirnya berhenti benar pada 1970-an. Setelah kegiatan ini berhenti selama 36 tahun, *Rasul Taun* dihidupkan kembali sejak tahun 2006 di Desa Adat Sindang Barang, Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor. Upacara ini disebut upacara *Rasul Taun* Guru Bumi sebagai upaya membangkitkan jati diri budaya masyarakat Sunda.<sup>8</sup>

Di Cigugur, Kuningan, upacara *Rasul Taun* yang diselenggarakan tiap tanggal 22 Rayagung-bulan terakhir pada sistem penanggalan Sunda, sebagaimana biasa, dipusatkan di pendopo Paseban Tri Panca Tunggal, kediaman Pangeran Djatikusumah, yang didirikan tahun 1840. Sebagaimana layaknya sesembahan musim panen, ornamen gabah serta hasil bumi mendominasi rangkaian acara. Masyarakat pemeluk kepercayaan Sunda Wiwitan tetap menjalankan upacara ini, seperti masyarakat Kanekes, Kasepuhan Banten Kidul, dan Cigugur. Kini setelah kebanyakan masyarakat Sunda memeluk agama Islam, di beberapa desa adat sunda seperti Sindang Barang, ritual *Rasul Taun* tetap digelar dengan doa-doa Islam. Upacara *Rasul Taun* bukan sekedar tontonan, melainkan juga tuntutan tentang bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, terlebih di kala menghadapi panen. Upacara ini juga dimaksudkan agar Tuhan memberikan perlindungan di musim tanam mendatang.<sup>9</sup> Apabila tidak melakukan prosesi upacara *Rasul Taun*, mereka khawatir akan ada bencana alam seperti kekeringan, wabah penyakit dan sebagainya. Sehingga acara tersebut

---

<sup>8</sup> Ibid.,

<sup>9</sup> Bunda Hega, <http://bundahega.blogspot.co.id/2013/07/upacara-seren-taun.html>

merupakan suatu ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah Sang Alam Semesta.<sup>10</sup>

## **B. Makna Simbolis dan Hakekat Tradisi *Rasul Taun***

Pada hakekatnya kegiatan *Rasul Taun* mempunyai sejarah yang panjang, tradisi tersebut sudah ada sejak zaman dahulu kala, tapi tidak diketahui siapa yang memulai dan menciptakannya. Sejarah manusia mempunyai catatan yang panjang khususnya dalam cara manusia untuk berbudaya dan bertahan hidup. Pada awal manusia hidup diatas pohon untuk bertahan hidup dari binatang buas setelah itu manusia hidup berpindah pindah (nomaden). Dari zaman Megalitikum, Neolitikum, Paleolitikum pada dasarnya manusia itu hidup di dunia itu sama, di masing-masing belahan dunia pasti mengalami zaman atau masa yang sama. Sampai pada akhirnya manusia menemukan benda-benda yang dapat menunjang kehidupannya. Manusia pada zaman itu minum air dengan menggunakan kedua telapak tangan yang ditekukkan, dan pada akhirnya manusia menemukan benda untuk menampung air dengan bentuk yang sama dengan lekukan telapak tangan, contoh kecil itu saja dapat kita simpulkan bahwa dalam menjalankan kehidupan manusia, manusia selalu berbudaya, alat penemuan itu merupakan hasil budaya.<sup>11</sup>

Proses terjadinya kegiatan *Rasul Taun* sudah terjadi dari zaman dahulu. *Rasul Taun* yang sekarang, merupakan *Rasul Taun* yang masih dipertahankan keasliannya. Acara ini dilaksanakan di Cagar Budaya Nasional. *Rasul Taun*

---

<sup>10</sup> Abah Darim, petua Desa Wanasari Kampung Cisintok, *wawancara* (Cisintok 28 Agustus 2016)

<sup>11</sup> Muhammad Allan Asobar, <http://akhlaktas.blogspot.co.id/2014/01/upacara-seren-taun-dan-kaitannya-dalamIslam.html>. diakses pada Jum'at 24 Januari 2014 pkl 12:35.

dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat Cigugur selaku masyarakat agraris kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Menerima segala bentuk kenikmatan dan keberkahan, dan berharap agar hasil panen tahun depan lebih banyak.<sup>12</sup>

Persiapan upacara tradisi *Rasul Taun* dilakukan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan upacara. Setiap keluarga akan menyumbangkan tenaga dan waktunya serta berbagai makanan atau hasil pertanian yang mereka miliki untuk disumbangkan sekaitan dengan kebutuhan yang ada. Dua hari sebelum pelaksanaan dilakukan sekeliling tempat masyarakat berkumpul.<sup>13</sup>

Pada hari pertama pelaksanaan upacara *Rasul Taun*, biasanya sekitar jam lima pagi masyarakat sudah mulai berdatangan mempersiapkan berbagai macam kebutuhan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Dari mulai makanan hingga mempersiapkan pertunjukan arinya para gadis sudah mulai berdandan mempercantik diri untuk pertunjukan tarian terutama tari buyung yang menjadi ciri khas dalam seren taun ini. Diawali dengan arak-arakan, para pemuda-pemudi yang membawa berbagai macam buah-buahan dan umbi-umbian, ada yang membawa padi, membawa bibit padi, dan sebagainya.

Kemudian ada rombongan ibu-ibu yang membawa tumpeng yang nantinya akan dimakan oleh seluruh warga yang datang ke acara tersebut. Ada pula rombongan bapak-bapak yang membawa padi dipikul dengan bambu yang dinamakan rengkong, yang kemudian nantinya padi itu akan ditumbuk. Ada juga rombongan bapak-bapak yang membawa angklung kuno namanya angklung

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Entar umur 70 tahun, wawancara 23 Agustus 2016 di Desa Wanasari.

buncis sebagai salah satu instrumen terbuat dari bambu yang dianggap kuno. Biasanya setelah arak-arakan atau pawai acara diakhiri dengan persembahan tari buyung yang ditampilkan lebih dari 50 penari.<sup>14</sup>

Usai prosesi pertunjukan di jalan, para tamu langsung diajak menuju Gedung Tri Panca Tunggal dengan diiringi musik gamelan monggang. Perwakilan dari setiap kelompok helaran memberikan bawasanya untuk diserahkan secara simbolis kepada Pangeran Djati Kusumah sebagai ketua adat masyarakat. Semua undangan diarahkan untuk menuju halaman rumah yang telah disediakan padi untuk di tumbuk di dalam lisung. Dengan menumbuk padi sambil berkeliling sebanyak tujuh keliling. Menumbuk padi dilakukan sampai menjelang magrib. Selama menumbuk padi masyarakat dipersilahkan untuk menikmati makanan yang disediakan di berbagai tempat oleh masyarakat. Sementara hasil tumbukan padi yang sudah menjadi beras dibagikan kepada pakir miskin. Ini maknanya adalah kebersamaan, gotong royong, dan saling membagi.<sup>15</sup>

Malam harinya semua undangan menempati tempat yang sudah disediakan, acara dimulai dengan pemberian doa dari setiap kelompok agama dan tokoh budaya. Selanjutnya disajikan rajah dari Pangeran Rama Djati, dilanjutkan dengan tari Pohaci oleh salah seorang putri dari Pangeran Rama Djati yang menyimpulkan tentang tari persembahan untuk dewi padi. Sejak itu pertunjukan kesenian secara bergantian digelar di beberapa tempat di seputar rumah Pangeran Rama Djati. Malam-malam berikutnya disajikan berbagai macam jenis kesenian sebagai ciri khas Jawa Barat.

---

<sup>14</sup> Amanah, umur 65 tahun, *wawancara* 23 Agustus 2016 di Desa Wanasari.

<sup>15</sup> Entar umur 70 tahun, *wawancara* 23 Agustus 2016 di Desa Wanasari

Pada hakikatnya, manusia senantiasa berperan ganda, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam berinteraksi dengan sekitar, ada hubungan secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan secara horizontal (hubungan dengan sesama manusia, alam sekitar, dan makhluk lainnya). Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian.<sup>16</sup>

Dalam fenomena tersebut terdapat aktivitas pertunjukan tempat masyarakat mengungkapkan kebahagiaan, bernyanyi, berdoa, berkisah. Dalam fenomena tersebut terdapat tindakan sakral, mantra sakral, juga pertunjukan sakral, yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam, dan tentu saja dengan Tuhannya. Mantra sakral muncul dalam nyanyian-nyanyian musik angklung buncis, babarit, rajah pohaci, nyanyian sekelompok sinden, dan lain-lain. Juga bentuk kesenian lain yang di dalamnya mengungkapkan doa-doa kepada yang kuasa dengan cara diungkapkan dengan nyanyian atau bunyi-bunyian/musik. Mantra lain yang penuh makna juga diucapkan ketika menumbuk padi, *ngareremokeun pare*, dan lain-lain. Isi dari mantra tersebut pada umumnya menjunjung tinggi hubungan dan penghormatan kepada yang kuasa dan para leluhur.<sup>17</sup>

Pertunjukan sakral banyak sekali yang dimunculkan terutama yang berkaitan dengan misalnya tari pohaci yang disajikan secara khusus, di tempat serta waktu yang khusus bahkan penarinya pun khusus. Dalam upacara *Rasul Taun* juga terdapat unsur-unsur seni yang berhubungan dengan mitos. Peristiwa ini berkaitan dengan kesuburan. Dalam hal ini manusia menempatkan bumi dan padi sebagai

---

<sup>16</sup> Rusmin Tumanggor, M.A., dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 58.

<sup>17</sup> Entar umur 34 tahun, *wawancara* 25 Agustus 2016 di Desa Wanasari.

sesuatu hal yang harus dihormati. Hal ini karena dianggap sebagai sumber dari segala sumber kehidupan yang mendatangkan berkah. Hal ini mengandung makna dan mengingatkan manusia untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup manusia menyatu dengan alam.

Semua orang yang terlibat dalam upacara *Rasul Taun* sejak persiapan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan dilakukan berdasarkan keikhlasan, kebersamaan, keyakinan, kegotong royongan, dan kepasrahan. Hal ini sebagai pendorong kekuatan dalam pengabdian pada pencipta, atasan, juga pada alam. Selain itu, setiap kelompok dalam yang berkaitan dengan upacara *Rasul Taun* mempunyai maknanya masing-masing. *Lengser* sebagai simbol bahwa hidup adalah kesederhanaan yang harus diungkapkan dengan penuh kebahagiaan.

Kelompok *lulugu* yaitu pemuda pemudi yang membawa bibit buah-buahan dan bibit padi mempunyai makna mereka adalah para generasi muda yang memiliki potensi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Bibit ini akan tumbuh dan berkembang untuk harapan masa mendatang yang diharapkan dapat menjadi bibit unggul sebagai harapan bangsa. Rombongan ibu-ibu pembawa tumpeng yang kemudian dimakan bersama oleh masyarakat, sebagai gambaran bahwa ibu-ibu harus menjadi tauladan mengurus keluarga dengan dengan penuh keikhlasan dan keadilan.

Sementara kelompok bapa-bapak yang membawa umbi-umbian dan padi mempunyai makna bahwa bapak-bapak harus menjadi suri tauladan untuk bekerja giat menghidupi keluarganya dan mendidik anak-anaknya. Kelompok ibu-ibu yang membawa padi disuhun (disimpan di atas kepala) sebagai simbol bahwa ibu-

ibu harus terus berdoa pada Tuhan nya agar tidak putus membimbing putra putrinya dengan kasih sayang, kelembutan, dan kasih sayang serta kehalusan budi.

Demikian halnya dengan kostum yang dikenakan oleh penari memiliki warna yang simbolis. *Apok* warna hitam bermakna sebagai kekuatan diri yang memancarkan keagungan dan percaya diri. Kain *kebat* bahwa bila manusia melakukan pekerjaan harus sampai tuntas. *Karembong boeh larang* yang berwarna putih berarti bersih, jujur, tawakal, dan selalu mengingat larangan-larangan Tuhannya. Sementara *karembong bereum* bermakna sebagai sebuah keberanian dan menghilangkan nafsu angkara murka. Dan warna hijau sebagai lambang kesuburan.<sup>18</sup>

Demikian kayanya simbol yang terkandung di dalam sebuah ritual *Rasul Taun* sehingga masyarakat menganggap bahwa peristiwa budaya ini perlu terus dipelihara dan dilestarikan karena banyak mengandung makna yang dalam. Namun demikian, belum semua masyarakat paham akan makna yang terkandung di dalamnya, tetapi dalam keseharian kehidupan masyarakat Desa Wanasari sangatlah menjunjung tinggi nilai-nilai yang tadi diungkapkan di atas.

### **C. *Rasul Taun* Sebagai Perikat Kebersamaan**

Latar belakang budaya masyarakat Desa Wanasari Kampung Cisintok Provinsi Jawa Barat sangat beragam. Biasanya keragaman budaya dan plularitas kehidupan beragama ini kerap berujung pada disharmoni sosial. Pasalnya berawal dari standarisasi nilai yang dijadikan instrumen untuk mengukur nilai agama dan

---

<sup>18</sup> Entar umur 70 tahun, wawancara 23 Agustus 2016 di Desa Wanasari.

kepercayaan lain (di luar keyakinan yang dianutnya) menggunakan standar tunggal, yaitu nilai-nilai yang diperjuangkan dan diyakini oleh kaum mayoritas. Dampaknya terhadap kaum minoritas adalah proteksi yang tidak arif. Jika terjadi perbedaan, maka di situlah awal dari perpecahan.

Mereka (kaum mayoritas) tidak lagi mengakui eksistensi penganut keyakinan yang berbeda itu. Bahkan manusianya pun seolah-olah dianggap makhluk aneh yang begitu gampang diusir, dibubarkan, bahkan tidak sedikit berujung pada kekerasan fisik. Kita tidak bisa menghindar dari kenyataan bahwa Indonesia ini adalah negara yang plularis. Plularitas kehidupan beragama mestinya menjadi ajang pembelajaran untuk menemukan kebenaran transcendental yang hakiki, bukan mencari perbedaan yang bermuara pada konflik.<sup>19</sup>

Peta kehidupan keyakinan beragama di Indonesia khususnya di daerah Desa Wanasari terdiri dari keragaman agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dilandasi oleh keragaman budaya suku bangsa. Semua itu hanya menjadi kajian akademis yang menarik, namun tidak berimplikasi pada kesalehan dalam konteks bersosial yang dilandasi oleh universalitas nilai-nilai agama dan kepercayaan. Agama dan kepercayaan adalah urusan pribadi umat dalam melakukan hubungan vertikal dengan Tuhan nya. Sementara hubungan horizontal, mensyaratkan kompetensi insan beragama dalam merefleksikan nilai-nilai sosial sebagai instrument dalam mekanisme yang berlaku pada dunia sosial.

---

<sup>19</sup> Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986). h. 23.

Sebagai warga negara yang baik di alam demokratis mesti memiliki kesadaran dalam bersosial dan memahami fasilitas sosial. Kesadaran sosial akan berimplikasi pada integrasi berbangsa dan bernegara, sedangkan pemahaman fasilitas sosial akan mewujudkan bentuk interaksi sosial yang harmonis. Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam dunia sosial, instrument yang digunakan dalam proses interaksi mengalami perubahan pula. Secara teknis komunikasi lebih praktis dan efektif, namun secara humanis tak ada lagi jalinan harmonis antar warga dalam berinteraksi. Karena tidak ada lagi aktivitas yang dilakukan bersama dan mengusung tujuan bersama.

Hal ini sehubungan dengan tidak adanya instrument yang netral dan mampu merekatkan kembali keretakan-keretakan yang terjadi dalam realitas interaksi sosial. Kegiatan yang paling cocok untuk memberikan solusi terhadap masalah ini adalah aktivitas seni budaya lokal. Disamping sifatnya yang komunal, seni budaya lokal sangat mengutamakan kebersamaan.<sup>20</sup> Maka masyarakat Desa Wanasari tetap melestarikan upacara *Rasul Taun* karena di dalamnya sangat kental dengan kebersamaan, gotong royong, saling menghargai, saling menghormati, dan sebagainya.

*Rasul Taun* yang di dalamnya terdapat sebuah aktivitas budaya termasuk di dalamnya ada seni sebagai salah satu unsur kebudayaan dapat menjadi pemersatu masyarakat. Aktivitas seni budaya pada masyarakat Adat seolah menjadi satu kewajiban, sehingga rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya keyakinan masyarakat akan nilai-nilai seni budaya

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2007), h. 52.

yang terkandung di dalamnya. Upacara-upacara kesuburan masih digelar sebagai ungkapan rasa syukur dan pengharapan hasil pertanian yang melimpah ruah. Kesenian yang digelar dalam berbagai upacara ini hadir dalam berbagai bentuk serta ungkapan rasa yang khas setiap daerahnya. Aktivitas dan bentuk kesenian yang dihadirkan selalu berkaitan dengan konfigurasi sosial yang dipolakan secara kultural sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadatnya. Hal ini dapat diartikan sesuai dengan budaya lokal yang berlaku.<sup>21</sup>

Memahami budaya dalam hal ini seni lokal diperlukan pemahaman terhadap corak setiap tradisi dalam masyarakat yang plural. Dalam masyarakat perlu ditanamkan keyakinan bahwa kearifan budaya lokal yang berkembang dimasyarakat adalah ajaran yang baik. Seringkali orang beranggapan bahwa budaya dan atau seni lokal tidak sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga banyak terjadi kasus seni lokal itu hilang ditelan zaman. Padahal, setiap budaya dan atau seni lokal memiliki fungsi yang dapat dipahami. Seperti diungkapkan Malinowski dalam Koentjaraningrat (1987) bahwa segala aktivitas kebudayaan bertujuan untuk memuaskan kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupannya. Dalam sebuah peristiwa budaya dalam masyarakat adat Jawa Barat tentu saja selalu hubungannya dengan ritual, hiburan, maupun pertunjukan.

Dalam konteks pranata kesenian, komponen para pelaku menyangkut peranan dari masing-masing pihak dan bagaimana sifat hubungan di antara golongan itu adalah persoalan yang akan dianalisis dengan pendekatan tipe-tipe penggolongan konsep institusionalisasi sebagai suatu proses, sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Ferlin Halida, Diakses. 23 Januari 2017 pukul 12.36. <https://www.google.com/search?q=Seren+taun+sebagai+perekat+kebersamaan+pdf&ie=utf-8>.

- (1). Para pelaku dengan beraneka ragam orientasi memasuki tempat mereka harus berinteraksi;
- (2). Cara pelaku berorientasi merupakan pencerminan dari struktur kebutuhannya dan bagaimana struktur kebutuhan itu telah diubah oleh penjiwaan pola kebudayaan;
- (3). Melalui proses interaksi tertentu, munculah kaidah-kaidah pada saat para pelaku saling menyesuaikan orientasi masing-masing;
- (4). Kaidah-kaidah itu timbul sebagai suatu cara saling menyesuaikan diri, dan juga membatasi pola-pola kebudayaan umum; dan
- (5). Selanjutnya kaidah-kaidah itu mengatur interaksi yang terjadi kemudian, sehingga tercipta keadaan stabil.

:

**D. Bentuk Akulturasi Budaya pada Prosesi Pelaksanaan Tradisi Upacara *Rasul Taun* di Kampung Cisintok Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur.**

Dalam pelaksanaan prosesi tradisi Upacara Rasul Taun terdapat beberapa proses, maka akan dijelaskan dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

**1. Tahap Persiapan**

Rangkaian ritual upacara *Rasul Taun* berbeda-beda dan beraneka ragam dari satu desa ke desa lainnya, akan tetapi intinya adalah prosesi penyerahan padi hasil panen dari masyarakat kepada ketua adat. Padi ini kemudian akan dimasukkan ke dalam leuit (lumbung) utama dan lumbung-lumbung pendamping. Pemimpin adat kemudian memberikan indung pare (induk padi/bibit padi) yang

sudah diberkati dan dianggap bertuah kepada para pemimpin desa untuk ditanam pada musim tanam berikutnya. Adapun prosesi *Rasul Taun/Seren Taun* di Desa Sindangbarang:

Kegiatan adat asli ini biasanya berlangsung selama 7 hari, rangkaian acaranya adalah sebagai berikut:

Hari ke 1, *Neutepkeun*

*Neutepken* ini dimaksud adalah memanjatkan niat agar acara Seren Taun berjalan lancar serta memohon agar kebutuhan pangan selama acara terpenuhi tanpa ada kekurangan. Upacara ritual ini dipimpin oleh Sang Rama dan Kokolot Panggiwa yang dilaksanakan di tempat pabeasan (tempat menyimpan beras) di Imah Gede. Di Pabeasan inilah dikumpulkan semua bahan-bahan makanan yang akan dimasak mulai dari bumbu dapur, sayur mayur, minuman, serta kue-kue yang akan dimakan sepanjang acara seren Taun berlangsung.

Hari ke 2, *Ngembang*

*Ngembang / nyekar/* ziarah dipimpin oleh Kokolot Panggiwa dan Panengen dilakukan ke makam sebagai leluhur warga Sindangbarang yaitu Sang Prabu Langlangbuana, Prabu Prenggong Jayadikusumah di Gunung Salak.

Hari ke 3, *Sawer Sudat dan Ngalage*

Sunatan massal, yaitu upacara sudat (sunat) bagi anak-anak di kampung Sindang Barang, dengan berpakaian adat lengkap serta duduk di atas tandu (jampana) Acara ini dilaksanakan di alun-alun. Sebelum acara di mulai dilakukan doa yang dipimpin oleh Sang Rama untuk memberi restu terhadap perwakilan orang tua peserta sunatan massal agar acara berlangsung lancar, selamat dan mendoakan

agar anak-anak yang di sudat menjadi anak yang berbakti pada orangtua, agama dan bangsa, setelah acara doa selesai anak-anak peserta sudat yang menaiki jampana di arak dan di sawer dengan kunyit, beras merah, dan panglay sambil diiringi oleh tatabuhan musik tradisional seperti reog, calung, kendang pencak dan terompet. Seusai arak-arakan anak-anak berkumpul di bale Pangriungan sambil dihibur oleh para orang tua

Hari ke 4, *Sebret Kasep*

Pelaksanaan sudat (sunat) di Bale Pangriungan.

Hari ke 5, *Ngukuluan*

*Ngukuluan* ini adalah mengambil air dari tujuh sumber mata air, bermula dari Imah kolot. Dilepas oleh Sang Rama kepada para kokolot dan parawari (panitia). Perjalanan mengambil air dari sumber mata air ini diiringi dengan kesenian tradisional Angklung Gubrag. Malam harinya dengan dipimpin oleh Kokolot Panggiwa air tersebut dibacakan doa-doa tolak bala.

Hari ke 6, Sedekah kue, Helaran, *Nugel Munding*, Sedekah daging, Pertunjukan seni.

Acara hari ke enam dilaksanakan pagi hari di alun-alun, diawali dengan parawari (panitia) mempersiapkan sebanyak 40 tampah yang berisi aneka kue, upacara dipimpin oleh kokolot, diawali dengan meriwayatkan sejarah leluhur Sindangbarang. Serta membacakan doa buat para leluhur . Setelah itu barulah kokolot dan para warga memperebutkan sedekah kue, dilanjutkan menuju lapangan inpres untuk memotong kerbau, sepanjang berjalan ke lapangan inpres digelar pula helaran/pawai kesenian yang terdiri dari angklung gubrag, tujuh

orang mojang, pembawa pohon hanjuang, jampana berisi air kukulu, pembawa tebu hitam, pembawa jampana daging, pembawa pohon hanjuang, para kokolot, kesenian reog, calung, kendang pencak.

Di lapangan Impres *Kokolot* melakukan serah terima (seren-sumeren) kepada Sang Rama untuk memimpin melaksanakan pemotongan kerbau yang diselingi dengan bunyi lisung dan terompet, daging kerbau yang dipotong kemudian di taruh dalam 40 nyiru (tampah), setelah dilakukan doa maka daging inipun disedekahkan untuk masyarakat.

Saat malam harinya diadakan hiburan bagi masyarakat dilaksanakan di alun-alun kajeroan dan di lapangan inpres dengan menampilkan kesenian tradisonal jaipong, ketuk tilu, ngagondang, angklung gubrag, kendang pencak, parebut seeng, reog, dan calung.

Hari ke 7, *Helaran dongdang, Majiekeun Pare, Pintonan kesenian*

Persiapan oleh masyarakat sudah diawali sejak subuh, karena pagi harinya sebanyak 54 RT di kampung Sindangbarang sudah berkumpul di depan masjid Sindangbarang dengan membawa dongdang (hasil bumi) yang dihias aneka bentuk. Pawai dongdang ini dilengkapi oleh barisan pembawa Rengkong (padi) hasil panen, para kokolot, rombongan kesenian, dll. Jam 08.00 WIB rombongan bergerak menuju kampung budaya Sindangbarang untuk melaksanakan Upacara puncak yaitu Majiekeun Pare ayah dan ambu ke dalam lumbung Ratna Inten. sementara di lapangan Sang Rama sudah menunggu untuk memasukan Pare Ayah dan Ambu.

Setelah memasukan padi, kemudian dongdang (hasil bumi) dibawa ke depan sang Rama untuk didoakan, setelah diberi doa maka warga akan berebut hasil bumi tersebut. Pertunjukan tarian dipersembahkan oleh muda-mudi Sindangbarang dengan diiringi gamelan. Ditampilkan pula pertunjukan gondang, reog, angklung gubrag, kendang pencak dan ditutup oleh rampag parebut seeng. Malam harinya di alun-alun kajeroan pagelaran wayang golek semalam suntuk digelar.

Inti pada acaranya berlangsung sekitar 30 menit – 5 jam lamanya. Untuk yang lainnya hanya sebagai pendamping saja, tetapi tidak kalah pentingnya.<sup>22</sup> Di beberapa desa adat upacara biasanya diawali dengan mengambil air suci dari beberapa sumber air yang dikeramatkan. Biasanya air yang diambil berasal dari tujuh mata air yang kemudian disatukan dalam satu wadah dan didoakan dan dianggap bertuah dan membawa berkah. Air ini dicipratkan kepada setiap orang yang hadir di upacara untuk membawa berkah.

Ritual berikutnya adalah sedekah kue, warga yang hadir berebut mengambil kue di dongdang (pikulan) atau tampah yang dipercaya kue itu memberi berkah yang berlimpah bagi yang mendapatkannya. Kemudian ritual penyembelihan kerbau yang dagingnya kemudian dibagikan kepada warga yang tidak mampu dan makan tumpeng bersama, Malamnya diisi dengan pertunjukan wayang golek.

Puncak acara *Rasul Taun* biasanya dibuka sejak pukul 08.00, diawali prosesi ngajayak (menyambut atau menjemput padi), lalu diteruskan dengan tiga

---

<sup>22</sup> Ferlin Halida, <http://ferlinhalida.blogspot.co.id/2012/02/makalah-seni-upacara-seren-taun-full.html>.

pergelaran kolosal, yakni tari buyung, angklung baduy, dan angklung buncis-dimainkan berbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang hidup di Cigugur.

Rangkaian acara bermakna syukur kepada Tuhan itu dikukuhkan pula melalui pembacaan doa yang disampaikan secara bergantian oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Indonesia. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan akhir dari Ngajayak, yaitu penyerahan padi hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat untuk kemudian ditumbuk bersama-sama. Ribuan orang yang hadir pun akhirnya terlibat dalam kegiatan ini, mengikuti jejak para pemimpin, tokoh masyarakat, maupun rohaniwan yang terlebih dahulu dipersilakan menumbuk padi. Puluhan orang lainnya berebut gabah dari saung bertajuk Pwah Aci Sanghyang Asri (Pohaci Sanghyang Asri).<sup>23</sup>

Dalam upacara *Rasul Taun* dilakukan berbagai keramaian dan pertunjukan kesenian adat. Ritual *Rasul Taun* itu sendiri mulai berlangsung sejak tanggal 18 Rayagung, dimulai dengan pembukaan pameran Dokumentasi Seni dan Komoditi Adat Jabar. Setiap hari dipertunjukkan pencak silat, nyiblung (musik air), kesenian dari Dayak Krimun, Indramayu, suling rando, tarawelet, karinding, dan suling kumbang dari Baduy.

Tari buyung yang merupakan pusat acara *Rasul Taun* ini, menceritakan sekumpulan para mojang yang hendak mandi di pancuran dengan menggunakan alat buyung. Buyung merupakan tempat air semacam, kendi besar yang dipakai menampung air dan cara membawanya dengan cara ditaruh di atas kepala. Tari buyung ini biasanya membentuk formasi jala sutra, nyakra bumi, bale bandung,

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

medang kamulan, dan nugu telu. Dalam acara tersebut memberikan kita gambaran bahwa masyarakat pertanian Sunda, merupakan masyarakat religius.

Di dalam puncak acara, biasanya ditampilkan pula atraksi kesenian tradisional asli dari masyarakat adat yang ada di daerah Jawa Barat dan Banten. Contohnya saja angklung baduy, dagdog lonjor, dan buncis yang dipagelarkan langsung oleh masyarakat adat dari Kanekes Banten. Kesenian tradisional Banten biasanya ditampilkan sesudah tari buyung, kesenian-kesenian dari Banten ini digunakan untuk mengiringi rombongan pembawa hasil panen, berupa padi, buah-buahan, dan benih padi untuk satu tahun kedepan.

Sedangkan goong renteng termasuk gamelan dari Kuningan, biasanya dimainkan selama puncak prosesi upacara seren taun pada tanggal 22 Rayagung. Bersamaan dengan goong renteng dimainkan, empat kelompok barisan yang membawa hasil pertanian datang dari empat penjuru angina menuju gedung Paseban Tru Panca Tunggal, yang dibarengi dengan pertunjukan kesenian tradisional seperti tari buyung, angklung, dogdog lonjor, buncis dan reog.

Masing-masing barisan didampingi dengan orang yang membawa padi dan buah-buahan, payung janur yang disusun tiga tingkat, para mojang yang membawa bibit padi, para jajaka yang membawa payung janur dan tempat benih dan dibelakang itu terdapat barisan ibu-ibu yang membawa tumpeng di atas kepala mereka.

Pada tradisi upacara *Rasul Taun* yang telah dijelaskan diatas adalah proses pelaksanaan tradisi upacara *Rasul Taun* yang ada di Kuningan Jawa Barat. Namun

ada beberapa kemiripan dengan proses tradisi upacara *Rasul Taun* yang ada di Desa Wanasari Kampung Cisintok Jawa Barat.

Artinya: Dia (Yusuf) berkata, supaya kamu bercocok tanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan (**Q.S. Yusuf 12: 47-48**).<sup>24</sup>

Tahap Persiapan ini dimulai dari penanaman sampai dengan mengadakan syukuran *Rasul Taun*. Awal dari penumbukkan padi yang baru diambil sebagai simbol beras baru, yang nantinya disiapkan untuk prosesi syukuran atau rasa terima kasih kepada Allah atas pendapatan hasil panen.



### 1. *Pembukaan Lahan*

---

<sup>24</sup> Mahmud Yusuf, 2004, Tafsir Qu'ran Karim, Jakarta; Hidakarya Agung

Pembukaan lahan merupakan tahap awal dalam becocok tanam di ladang, yaitu dengan membuka hutan baik yang pernah ditanami maupun yang belum sama sekali ditanami. Hutan yang belum pernah disentuh merupakan hutan yang paling baik untuk dibuka dan dijadikan lahan berladang, sedangkan hutan tua adalah hutan yang pernah dibuka untuk lahan berladang kemudian sekitar 10 tahun lebih kemudian dibuka kembali. Hutan muda merupakan hutan yang pernah dibuka tiga sampai empat tahun yang lalu kemudian dibuka kembali.<sup>25</sup>

Dalam kegiatan membuka lahan atau hutan untuk dijadikan ladang, yang dilakukan masyarakat Desa Wanasari tidak berbeda dengan Desa lainnya, yaitu terdiri dari 15 sampai 20 orang laki-laki dengan membawa peralatan masing-masing. Kewajiban si pemilik lahan ( si pengundang) menyediakan makan dan minum untuk orang yang bekerja dan menyediakan tenaga bila diminta. Jika orang yang telah diundang ada yang tidak datang dan tidak memberi alasan mengapa tidak datang, dalam hal ini tidak ada sanksi, tetapi dianggap kurang baik di dalam pergaulan.<sup>26</sup> Pelaksanaan tahap-tahap pekerjaan pembukaan lahan atau kebun dilakukan bersama para peserta ada yang memberikan bantuannya karena

---

<sup>25</sup> Koentjaraningrat menjelaskan pembagian hutan perladangan kedalam lima golongan pokok: (a) hutan rimba primer, ialah hutan yang umurnya lebih dari 15 tahun, yang terdiri dari pohon-pohon tinggi besar, tetapi yang mempunyai sedikit tumbuhan-tumbuhan dan belukar bawah; (b) hutan rimba sekunder, ialah hutan diantara 12-13 tahun, yang terdiri dari pohon-pohon tinggi besar, tetapi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan belukar bawah yang tebal; (c) hutan sekunder muda, yang umurnya kurang dari 12 tahun, dan yang terdiri pohon-pohon muda kecil, tetapi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan belukar bawah yang tebal; (d) hutan belukar yang umurnya lebih dari kira-kira enam bulan dan yang terdiri dari belukar bawah yang tebal dengan beberapa pohon muda; dan (d) padang alang-alang. Lihat Koentjaraningrat, *Beberapa pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), h.44.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), h.89.

diundang atau ajakan, ada yang spontan karena untuk membalas budi atau pula karena sama-sama berkepentingan.

Waktu kegiatan *huma*, membuka lahan biasanya dilakukan menjelang musim kemarau atau pada saat musim kemarau, sebab tumbuh-tumbuhan kecil lebih mudah untuk di potong. Pada umumnya, kegiatan *huma* pembukaan lahan ini dilakukan mulai dari pukul 07.00 Wib sampai pukul 16.00 Wib atau tergantung dari jarak rumah ke *Huma*. Dari kegiatan ini muncul rasa kebersamaan selalu memelihara keutuhan bersama, hubungan antar sesama warga menjadi rukun, damai dan dari itu pula menguntungkan bersama juga hasil pekerjaannya dirasakan menjadi enteng dan cepat selesai. Jiwa kebersamaan demikian dapat meredam konflik yang ada serta mengekang orang berbuat jahat dan mendorong orang selalu berbuat baik.<sup>27</sup>

## 2. Nebas

Setelah pembukaan lahan selanjutnya adalah *nebas*. *Nebas* merupakan kegiatan bergotong-royong membersihkan lahan lama menjadi lahan baru menanam padi di ladang. Setelah benih padi sudah siap untuk ditanam, barulah dimulai menanam padi. Biasanya, dalam melaksanakan gotong-royong di ladang ini mereka membagi tugas masing-masing. Laki-laki bertugas mengerjakan lobang bibit dengan alat yang disebut *tugal*, yaitu kayu yang dibuat lancip pada ujungnya kayu tersebut ditancapkan ke tanah, sehingga bekas tancapannya berlobang. Selanjutnya, lobang *tugal* tersebut diisi dengan bibit padi dan kemudian ditimbun dengan tanah. Tugas ini dilakukan oleh perempuan.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Karwatin (47 tahun) di Kampung Cisintok, Desa Wanasari, Cianjur pada 12 September 2016.

Seringkali ladang dibuka untuk ditanami padi satu sampai dua kali atau bahkan lebih. Setelah itu, ladang itu ditanami dengan tanaman yang bernilai ekspor, terutama kopi, sayuran dan cengkeh. Adapun jamuan *nebas* yang disiapkan oleh pemilik ladang adalah kolak, nasi dan lauk lalapan hasil kebunnya sendiri juga sambel khusus ala pemilik ladang yaitu sambel terasi. Jamuan kolak dan nasi ini disantap pada waktu istirahat, yaitu sekitar pukul 11.50.

Pesertanya tergantung luas lahan yang akan di-*tebas*, laki-laki dan perempuan dewasa. Orang yang turut sebagai peserta ialah kerabat dan tetangga yang tinggal berdekatan. Peserta yang diundang bersedia dengan suka rela membantu pekerjaan dengan membawa alat masing-masing dan dengan harapan si pengundang akan bersedia pula membantu pekerjaannya yang juga membutuhkan tenaga tambahan pada waktu tertentu.

Suatu kewajiban bagi si pengundang atau peminta bantuan untuk menyediakan makanan dan minuman peserta. Apabila ada undangan, kemudian ada yang tidak datang atau tidak ikut serta, maka dalam hal ini tidak ada sanksi. Hanya kemungkinan si pengundang tidak datang pula kelak ketika tiba giliran orang yang membutuhkan tenaga tambahan dalam suatu pekerjaan. Tidak datang dianggap kurang baik dalam pergaulan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pukul 07.00 Wib sampai selesai. Apabila pada siang hari pukul 15.00 *tebasan* selesai, maka peserta pulang pada pukul tersebut.<sup>28</sup>

### 3. *Nanem*

---

<sup>28</sup> Entar, umur 70 tahun (tokoh kesenian), wawancara pada 09 September 2016, di Desa Wanasari Kampung Cisintok, pkl. 12.43.

*Nanem* disini berarti menanam padi di sawah. Persawahan di Kampung Cisintok Desa Wanasari merupakan suatu areal untuk bertanam padi yang tidak jauh dari sungai atau anak sungai dan tanahnya rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa sepanjang tahun selalu tergenang air. Oleh karena itu, bentuk sawah yang seperti ini disebut sawah *lebak*.

Ada beberapa proses yang harus dilakukan oleh petani dalam menanam padi. *Pertama*, membuat bibit di tegalan. Mula-mula orang menentukan waktu, kapan akan dimulai penanaman benih atau menugal benih. Biasanya, kegiatan ini menunggu ketika air sudah surut. Benih yang akan ditanam sehari sebelumnya direndam dalam air untuk mempercepat proses tumbuh dan menghilangkan gabah-gabah yang tidak berisi (hampa). Benih yang akan ditanam dicampur dengan: [a] akar pinang dengan tujuan supaya padi banyak akarnya; [b] kapur sirih, [c] daun sedingin, serta [d] kaca dan sisir.

*Kedua*, menyemai (memindahkan padi-bibit ke sawah). Setelah padi-bibit yang tunggal itu berumur kira-kira tiga minggu, maka mulailah persiapan untuk memindahkan padi-bibit tersebut ke sawah. Masing-masing rumpun padi-bibit yang telah dicabut itu dipecah-pecah menjadi dua atau tiga bagian untuk disemaikan. Dengan jalan dipecah-pecahkan dalam waktu yang relatif singkat rumpun padi-bibit tersebut akan menjadi besar dan tinggi. Anggota peserta dalam menyiapkan bibit umumnya adalah keluarga dan kerabat terdekat saja, sebab pekerjaannya ringan tidak memerlukan tenaga banyak. Mereka ini umumnya terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, anak menantu, dan kedua orang tuanya beserta saudara-saudaranya. Sudah menjadi tradisi bahwa anak menantu laki-laki

selamanya harus menunjukkan pengabdianya kepada keluarga asal dari istrinya untuk segala macam pekerjaan. Setiap ada pekerjaan di pihak keluarga istrinya, ia menantu laki-laki adalah merupakan tenaga inti dan ia wajib melakukannya.

*Ketiga, tandur* (menanam padi di sawah). Setelah padi-bibit yang disemai itu menjadi besar dan tinggi daunnya, dan kebetulan air di sawah sudah surut, maka mulailah musim tanam padi di sawah yang dikenal dengan nama *bertandur*. Rumpun-rumpun padi yang disemai itu dicabut dan ujungnya dipotong sedikit, supaya daunnya tegak lurus atau layu setelah ditandur. Padi-bibit yang ditandur itu terdiri dari dua batang padi dengan jaraknya 35 cm. Biasanya, orang betandur mulai dari tepi sawah ke tepi lainnya (*ngasek*). Namun, tetapi apabila letak sawah itu tidak rata, yaitu ada yang pematang dan ada yang masih digenangi air, maka tempat yang di-*tandur* lebih dulu adalah tempat pematang, dan kemudian bergeser ke tempat yang digenangi oleh air.

#### 4. Panen



Seperti telah kita ketahui bahwa sawah berbeda dengan *kebon*, maka sudah barang tentu akan berbeda pula dalam cara-cara berproduksi. Meskipun menurut

keterangan para petani setempat, yaitu usaha pertanian padi di ladang atau di *kebon* usianya lebih tua dari pada usaha pertanian di sawah. Yang jelas sawah merupakan lahan yang biasa ditanami lebih dari satu kali panen dan lengkap saluran irigasi, sedangkan *kebon* merupakan lahan yang ditanami hanya satu kali panen dan hanya mengandalkan air tadahan hujan.

*Ngetam*, atau panen membutuhkan tenaga yang banyak, karena padi yang menguning harus cepat-cepat dipanen. Apabila bila tidak, maka akan berpengaruh dengan hasil panen padi itu sendiri. Padi bisa saja habis dimakan burung atau jatuh. Pekerjaan *ngetam* dilakukan secara tolong-menolong oleh kerabat dan tetangga baik laki-laki maupun perempuan. Pesertanya tidak tentu, biasanya lima sampai sepuluh orang atau bahkan lebih, tergantung luas sawah yang dikerjakan. Perempuan memotong padi dengan arit atau ani-ani, sedangkan laki-laki mengangkat padi ke *saung* atau pondok yang sudah disediakan. Pekerjaan dilakukan dari pagi sampai sore. Peserta lainnya bertugas menyelesaikan pekerjaan sampai selesai tanpa mendapat upah.

Pemilik sawah biasanya menyiapkan makan siang dan minuman untuk peserta yang membantu. Memberikan sebagian hasilnya kepada pengetam yang telah membantu. Hasil dari tolong-menolong adalah pekerjaan cepat selesai, hubungan sosial dengan keluarga dan tetangga menjadi erat. Setelah menanam padi khususnya di sawah, yaitu selesainya musim ber-*tandur* di sawah, maka tinggal menunggu sampai padi itu besar dan tinggi batangnya. Sementara padi belum berbuah, biasanya penduduk membersihkan rumput-rumput yang tumbuh

di salah-salah batang padi sambil *menyisip*, yaitu menanduri kembali dimana terdapat padi-bibit.

## 2. Akulturasi *Rasul Taun*

Ketika terjadi persebaran kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat yang bertransmigrasi, tentu akan mempengaruhi kebudayaan yang sudah ada di tempat tersebut. Maka akan terjadi kontak kebudayaan lama dan kebudayaan baru yang diolah oleh kelompok manusia yang tidak bertolak dengan kebudayaan yang telah ada. Tentu masyarakat menerima kebudayaan baru dengan pertimbangan yang matang yang tidak akan merugikan kelompok tertentu, perpaduan/gabungan dua kebudayaan asing yang saling bertemu dan sesuai dengan gejala yang ada bisa disebut dengan akulturasi.<sup>29</sup>

Akulturasi adalah suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>30</sup>

Akulturasi adalah bentuk asimilasi, dalam kebudayaan pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung. Dari kedua kebudayaan itu berhubungan lama, manakala akulturasi bangsa yang berhubungan berbeda sekali kebudayaannya, biasanya salah satu dari bangsa yang berhubungan itu menduduki posisi yang dominan. Mula-mula istilah tersebut dipakai dalam hubungan antara bangsa Timur dan Barat. Pada penduduk Timur

---

<sup>29</sup> Yazwardi, *Revitalisasi Kebudayaan Melayu*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), h. 80.

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Atropologi*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1990), h. 248.

yang didatangi Barat itu, akhirnya menyatakan diri diajak. Hubungan itu dalam segi kehidupan, misalnya dalam pakaian, perumahan, pendidikan, pemeliharaan kesehatan, pergaulan, ekonomi, kesenian, dan lain-lain. Sebaliknya orang Barat mengalami pula pengaruh dari lingkungan sosial Timur itu.<sup>31</sup>

Akulturası budaya adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli. Kajian akulturası meliputi lima hal pokok, demikian yang dikemukakan Koentjaraningrat (1997):

1. Masalah mengenai metode untuk mengobservasi, mencatat dan melukiskan suatu proses akulturası dalam suatu masyarakat.
2. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima dan yang sukar diterima oleh masyarakat penerima.
3. Masalah unsur kebudayaan mana saja yang mudah diganti dan diubah dan unsur kebudayaan mana saja yang tidak mudah diganti dan diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
4. Masalah mengenai individu-individu apa yang mudah dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.

---

<sup>31</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, h.119.

5. Masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis sosial yang timbul akibat adanya akulturasi.<sup>32</sup>

Individu-individu merespon perubahan baru dengan berdasarkan pengalaman mereka terdahulu. Mereka menerima apa yang menguntungkan dan menolak apa yang merugikan. Pola-pola akulturasi tidaklah seragam di antara individu-individu tetapi beraneka ragam, bergantung pada yang dimiliki imigran sebelum bermigrasi. Dari sekian banyak faktor, faktor-faktor berikut dianggap penting dalam memberi andil kepada potensi akulturasi yang besar, antara lain:

1. Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi merupakan faktor terpenting yang menunjang faktor akulturasi.
2. Seorang imigran dari kota metropolitan akan mempunyai potensi akulturasi yang lebih besar dari pada seorang petani dari suatu desa.
3. Karakteristik-karakteristik demografik, usia pada saat bermigrasi dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi. Latar belakang pendidikan imigran sebelum bermigrasi mempermudah akulturasi. Pendidikan, terlepas dari konteks budayanya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan tantangan hidup.
4. Faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya.

---

<sup>32</sup> Rusmin Tumanggor, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 62.

5. Pengetahuan imigran tentang budaya pribumi sebelum bermigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya, kontak-kontak antar personal, dan lewat media masa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi imigran.<sup>33</sup>

Agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku, agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah. Sebagai realitas sosial, tentu saja ia hidup dan termanifestasikan didalam masyarakat. Dalam hubungan agama dengan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, harus berhadapan dengan realitas. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwi tunggal yang sukar dibedakan, di dalamnya tersimpul jumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat. Dengan demikian, maka agama merupakan *cultural universal*, artinya agama terdapat di setiap daerah kebudayaan dimana saja masyarakat dan kebudayaan itu beresistensi.<sup>34</sup>

Dengan berkembangnya zaman banyak kebudayaan yang terlahir dari berbagai bentuk, mulai dari seni pahat, seni pertunjukan atau bahkan seni rupa. Seni rupa merupakan salah satu produk dari kebudayaan, ekspresi seni rupa dirangkai dalam adegan-adegan atau *fragmen* yang mencuplikan kisah-kisah dalam kitab suci, termasuk mitologi. Bisa dikatakan bahwa setelah melampaui sejumlah proses akulturasi, sosialisasi Islam di Nusantara telah mencapai tahap perkembangan penting yang berlanjut dengan tumbuhnya pusat peradaban Islam. Dari perspektif ini, Islam di Indonesia telah memberikan sumbangan besar dalam

---

<sup>33</sup> Dedi Mulyana dan Jalaludin Rahkmat, *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2009), h. 144-145.

<sup>34</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, h.33-35.

memperkaya budaya di Indonesia, yang kemudian menjadi basis kebudayaan nasional. Islam di Nusantara disosialisasikan dengan cara-cara damai, dan para penyebar Islam memilih berbagai budaya lokal sebagai media komunikasi, seperti wayang, gamelan, tembang, dan seni ukir.<sup>35</sup>

Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah, dimana pada waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa: semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau kekuatan roh yang berwatak baik maupun jahat. Arwah nenek moyang yang pernah hidup sebelum mereka, telah banyak jasa dengan pengalamannya, sehingga perlu dimintai berkah dan petunjuk.<sup>36</sup>

Agama asli orang-orang sunda adalah agama nenek moyangnya sendiri mereka tidak melupakan dan menghilangkan budaya asli mereka seperti yang akan saya jelaskan tentang agama asli sunda sebelum terakulturasi oleh agama Islam.

Agama yang dipeluk oleh orang Kanekes pernah menjadi bahan pembicaraan di lingkungan *Tweede Kamer* (Parlemen) kerajaan Belanda. Berdasarkan keterangan dari *kokolot* Kampung Cikeusik bernama Naseni, Bupati Serang P. A. A. Djajadiningrat menerangkan bahwa orang Kanekes bukanlah penganut agama Hindu, bukan pula penganut agama Budha, melainkan penganut Animisme. Yaitu kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang. Hanya dalam

---

<sup>35</sup> Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi Dan Historiografi Islam Di Indonesia*, h.255.

<sup>36</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. H, 98-99.

kepercayaan orang Kanekes telah dimasuki unsur-unsur agama Hindu dan juga agama Islam.<sup>37</sup>

Menurut pengakuan sendiri dan tercatat pada kartu penduduk, agama yang dianut oleh orang Kanekes ialah agama *Sunda Wiwitan*. *Wiwitan* berarti mula, pertama, asal, pokok, jati. Dengan kata lain, agama yang dianut oleh orang Kanekes itu ialah agama Sunda Asli, menurut *Carita Parahyangan* adalah agama Jatisunda. Isi ajaran agama Sunda Wiwitan hanya diketahui serba sedikit karena orang Kanekes besikap tertutup dalam hal ini.

Dari pengetahuan serba sedikit itu, kalau dideskripsikan adalah sebagai berikut: Kekuasaan tertinggi berada pada *Sang Hiyang Keresas* (Yang Maha Kuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Dia disebut pula *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib). Dia bersemayam di *Buana Nyuncung*. Semua dewa dalam konsep agama Hindu (Brahma, Wisnu, Syiwa, Indra, Yama, dan lain-lain). Tunduk kepada *Batara Seda Niskala*. Ada tiga macam alam, menurut mitologi orang Kanekes seperti diungkapkan dalam cerita pantun. Ketiga macam alam yang dimaksud adalah (1). *Buana Nyuncung*, tempat bersemayam *Sang Hiyang Keresas*, yang letaknya paling atas, (2). *Buana Panca Tengah*, tempat berdiam manusia dan makhluk lainnya, dan yang paling bawah (3). *Buana Larang*, yaitu neraka.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 72.

<sup>38</sup> *Ibid.*



Pelaksanaan pembacaan Do'a sebelum masuknya Islam sangat dipercayai dengan membakar kemenyan.

Selanjutnya, pelaksanaan syukuran yang dimaksudkan dengan pelaksanaan syukuran disini adalah proses yang dilalui dari permulaan sampai kepada selesai kegiatan itu. Di dalam pelaksanaannya, masalah tempat, waktu dan siapa-siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Upacara Rasul Taun. Menurut Abah Darim sebagai kokolot (orang lama) dalam prosesi ini Rasul Taun telah ada di Desa Wanasari Kampung Cisintok beriringan dengan hadirnya para transmigran dari daerah Sunda menetap pada tahun 1970-an.

Awalnya *Rasul Taun* itu masih asli tetapi lama kelamaan dengan masuknya budaya Islam dalam prosesi *Rasul Taun* tersebut dan prosesi nya cukup lama sampai berkembang di masyarakat pada tahun 1990, awalnya *Rasul Taun* belum menggunakan doa-doa dan syukuran tetapi dengan masuknya budaya Islam sekarang prosesi upacara *Rasul Taun* telah melaksanakan prosesnya dengan

menggabungkan budaya Islam lewat mana saja, kemudian proses ini di gabungkan dalam perkumpulan masyarakat apa yang di sebut dengan selamatan sekarang. Pada awalnya melihat proses *Rasul Taun* telah berkembang di tengah-tengah masyarakat yang ada pada adat selamatan Sunda yang bertepatan pada 12 Rayagung prosesi *Rasul Taun*. Dari situlah dua kebudayaan bergabung tanpa bertentangan dengan syari'at Islam serta tidak bertentangan dengan kepribadian masyarakat setempat. Selain itu juga agar masyarakat tidak hanya ikut-ikutan dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Selanjutnya kebudayaan Islam yang telah diakulturasikan dengan prosesi tradisi *Rasul Taun* yang ada di Kampung Cisintok Desa Wanasari seperti: sholawat Al-Barzanji (yang mengisahkan tentang Nabu Muhammad SAW dan lainnya), Al-Fatihah, Tahlilan, dan diiringi dengan terbangun atau Rabana (musik yang digunakan untuk berdakwah pada zaman Sunan Kalijaga agar dapat menarik perhatian para masyarakat untuk mengenal Islam pada saat itu, kemudian musik tersebut masih berkembang di Desa Wanasari Kampung Cisintok sampai sekarang ini, dan bukti sejarahnya masih ada di Kesultanan Cirebon Rabana itu tertulis tahun 1412), selanjutnya membacakan ayat Suci al-Quran saat prosesi, membaca kalimah tayibah, ceramah agama (yang biasanya menjadi salah satu cara para kiyai untuk menyiarkan agama Islam), dan yang terakhir do'a (permohonan atau permintakan kepada Allah SWT agar selalu mendapat pertolongan dan rezekinya).

Dalam pelaksanaan prosesi *Rasul Taun* terdapat beberapa proses, maka akan dijelaskan dalam tahap-tahapan sebagai berikut :

Syarat-syarat yang harus ada dalam acara prosesi syukuran:

1. Mengumpulkan keluarga dan para sahabat dan juga ketua adat.
2. Menyiapkan air suci dari beberapa sumber air yang di keramatkan, biasanya air yang dimabil berasal dari tujuh mata air yang kemudian disatukan dalam satu wadah dan didoakan dan diangkap bertua dan membawah berkah, fungsinya air nya dicipratkan kepada setiap orang yang hadir di upacara untuk membawa berkah.
3. Sedekah kue yang di dongdang (pikulan) atau tampah yang di percaya kue itu memberi berkah yang berlimpah bagi yang mendapatkannya.
4. Penyembelihan kerbau yang dagingnya kemudian di bagikan kepada warga yang tidak mampu dan makan tumpeng bersama.
5. Malamnya di isi dengan pertunjukan wayang golek.

Adapun prosesi perayaan yang di adakan di Kampung Cisintok, setelah selesai padi diambil diadakan penggikatan padi atau sebagai symbol ada 5 batang padi, 6 batang padi, 4 batang padi, 3 batang padi dan juga 2 batang padi, yang berarti 5 batang padi (rukun Islam) 6 batang padi (rukun Iman) 4 batang padi (waktu Isya) 3 batang padi (waktu Magrib) 2 batang padi (waktu subuh), dengan diiringi bermacam kesenian panen padi seperti: Tari rengkong dan Tari gondang sebagai symbol tanda terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Kegiatan penyambutan padi oleh masyarakat juga para *kokolot* Kampung Cisintok.

Rangkaian acara ini bermakna syukur kepada Tuhan itu dikukuhkan pula melalui pembacaan do'a-do'anya yang di sampaikan secara bergantian oleh tokoh-tokoh agama yang ada di kampung Cisintok Desa Wanasari. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan akhir dari ngajayak, yaitu penyerahan padi hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat untuk kemudian di tumbuk bersama-sama. Dalam upacara seren taun di lakukan berbagai keramaian dan pertunjukan kesenian adat setiap hari di pertunjukannya pencak silat, nyiblung (musik air), kesenian dari Dayak Krimun, Indramayu, suling rando, tarawelet, karinding, dan suling kumbang dari baduy.

Di Desa Wanasari Kampung Cisintok mengadakan pertunjukan kesenian-kesenian yang ada dalam rangkaian upacara *Rasul Taun* seperti: rengkong, gondang dan juga pencak silat. Menurut Bapak Dasep, acara-acara seperti ini

tidak hanya orang-orang dewasa yang menjalankannya melainkan para muda mudi harus tau dengan kebudayaan yang dimiliki di kampungnya masing-masing maka dari itulah diadakannya hiburan-hiburan agar supaya para muda dan mudi hadir dan makna dari tradisi upacara seren taun tersebut.

Dengan adanya kemajuan zaman atau globalisasi kesenian tersebut tidak hanya dari kesenian asli sunda melainkan di adakannya pertunjukan musik dangdut yang mana muda mudinya yang bersangkutan dengan hal ini. Dalam religi dan agama orang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang lebih luas sifatnya, yaitu untuk menghilangkan kesusahan dan kesedihan, untuk mendapatkan keteguhan iman, atau untuk menyucikan batin, dengan jalan menyerahkan diri kepada Tuhan atau kepada kekuatan-kekuatan gaib lainnya.<sup>39</sup>

Islam adalah lebih dari cara-cara peribadatan saja, tetapi merupakan suatu kebudayaan dan peradaban yang lengkap. Kelebihan Islam dari agama-agama lain bahwa Islam memberikan dasar yang lengkap bagi kebudayaan dan peradaban. Agama Islam sesuai dengan fitrah manusia, maka dari itu jelas bahwa Islam memberi dasar yang cukup kepada manusia untuk hidup berkebudayaan. Untuk memberi gambaran bahwa Islam itu agama yang lengkap sebagai dasar sumber kebudayaan dapatlah dibuktikan bahwa isi Al-qur'an itu meliputi segala persoalan hidup dan kehidupan, diantaranya:

Dasar-dasar kepercayaan dan ideologi

1. Hikmah dan filsafat

---

<sup>39</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, h.344.

2. Budi pekerti, dan kesusastraan
3. Sejarah umat dan biografi Nabi-nabi
4. Undang-undang masyarakat
5. Kenegaraan dan pemerintahan
6. Kemiliteran dan undang-undang perang
7. Hukum perdata (mu'amalat)
8. Hukum pidana (jinayah)
9. Undang-undang alam dan tabiat
10. Dan masih banyak lagi yang dijelaskan di dalamnya.<sup>40</sup>

Tersiarinya agama Islam di Jawa Barat sudah tentu melalui pendidikan pengajaran dan kesenian. Mungkin sesekali agama Islam yang disiarkan itu disesuaikan dahulu dengan keadaan dan adat istiadat yang berlaku di Jawa Barat sendiri atau mungkin juga telah disesuaikan dengan kebudayaan Hindu sebelumnya sudah berpengaruh. Namun demikian, yang jelas agama Islam dengan mudah dapat diterima oleh rakyat Jawa Barat.<sup>41</sup>

Mengenai kebudayaan, bangsa-bangsa mana yang lebih tinggi, tidak ada perbedaan dalam Islam. Bagi Islam ketinggian itu hanya ditentukan didalam takwanya kepada Tuhan. Akulturasi dalam lapangan agama dapat mempengaruhi isi iman dan budi yang tinggi. Akulturasi dalam lapangan agama tersebut dinamai: "syncrotisme" (perpaduan antara dua kepercayaan), misalnya agama Jawa terdiri dari Islam bercampur dengan Hindu. Menurut Prof. Koesoemadi SH, pengaruh

---

<sup>40</sup> Joko Tri Prasetio. *Ilmu Budaya Dasar*, h.48.

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Jawa Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 117.

kebudayaan Hindu terhadap kebudayaan Indonesia itu bersifat “*penetration pasifique Of suggestive*”, artinya bersifat damai dan mendorong. Sebab datangnya kebudayaan Hindu bersifat menggiatkan dan meninggikan kebudayaan Indonesia-Kuno dengan tiada melepaskan kepribadian, dan setelah kebudayaan Hindu hilang, kebudayaan Indonesia tetap kaya dan tetap tinggal dalam kepribadiannya. Sedangkan menurut Yosselin de Yong, pengaruh Islam terhadap kebudayaan Indonesia bersifat damai dan membangun.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, agama sangat berperan penting dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat tidak terkecuali kebudayaan, yang meliputi adat dan tradisi yang telah berkembang diberbagai wilayah, khusus nya di Jawa Barat bagian Kabupaten Cianjur Kecamatan Naringgul Desa Wanasari. Selain itu, salah satu agama yang mempunyai peran penting dalam perkembangan kebudayaan di Desa Wanasari ialah Islam. Terlihat juga dengan jumlah penduduk yang mayoritas muslim. Oleh sebab itu, kebudayaan Islam bisa diterima di masyarakat ketika dihadapkan dengan kebudayaan yang telah ada, seperti prosesi tradisi upacara *Rasul Taun*.

Banyak penjelasan di atas yang diungkapkan oleh para informan, mengenai salah satu budaya adat sunda yaitu upacara *Rasul Taun*. Banyak masyarakat dari berbagai kalangan baik dari masyarakat ekonomi menengah atas sampai ekonomi menengah ke bawah, tidak hanya itu baik dari tokoh agama sekalipun mereka telah mengatakan bahwa persoalan apapun tidak akan menjadi penghalang terutama dana, apabila untuk tradisi yang harus tetap dijaga dan

---

<sup>42</sup> Joko Tri Prasetio. *Ilmu Budaya Dasar*, h.49.

dilestarikan dari warisan nenek moyang. Karena banyak tersimpan harapan dan do'a di dalam Upacara *Rasul Taun* tersebut. Rangkaian dalam upacara tradisi *Rasul Taun* merupakan hasil dari pada akulturasi Islam dengan budaya lokal yang terjadi sejak Islam mulai masuk di Jawa Barat hingga meluas ke wilayah Cianjur Selatan. Islam diusahakan untuk bisa berdialog dengan lokalitas yang sudah sekian lama di yakini dan mendarah daging pada diri masyarakat. Berkat rasa keterbukaan yang ada dalam diri masyarakat Cianjur khususnya masyarakat Desa Wanasari dalam menerima kebudayaan baru, pada akhirnya dua kebudayaan yang berbeda itu dapat berakulturasi dengan baik tanpa menimbulkan sebuah konflik atau pergesekan yang serius.

Jadi sudah jelas bahwa banyak sekali pendapat dari tokoh masyarakat, masyarakat yang melakukannya, tokoh adat, susuhunan, bahkan tokoh agama sekalipun beranggapan bahwa *Rasul Taun* tersebut sudah ada sejak lama, walaupun tidak ada dalam ajaran agama Islam. Mereka menganggap apa yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu sudah sewajarnya dilestarikan oleh anak cucunya. Agar peninggalan dari nenek moyang tersebut tidak hangus oleh perkembangan zaman. Dan masyarakat tetap mencoba menyesuaikan kebudayaan walaupun sudah tercampuri budaya modern, dan juga menyesuaikan dengan perkembangan Islam di masyarakat, agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Oleh karena itu kebudayaan Islam telah diakulturasi dalam kebudayaan yang telah ada, seperti prosesi upacara *Rasul Taun* yang ada di Desa Wanasari Kampung Cisintok, yang jelas kedua kebudayaan tersebut telah sama-sama

dihadapkan sehingga lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 202.